

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam tatanan pembangunan nasional, karena selain bertujuan untuk menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, sektor pertanian juga merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Keadaan alam Indonesia memungkinkan untuk di lakukan pembudidayaan berbagai jenis tanaman pangan, baik lokal maupun berasal dari luar negri. Hal tersebut menyebabkan Indonesia di tinjau dari aspek klimatologis sangat potensial dalam bisnis tanaman pangan dan holtikultura (Haryanto, 1996).

Holtikultura merupakan salah satu sumberdaya di Indonesia yang hasilnya banyak memberikan keuntungan bagi manusia dan lingkungan hidup. Holtikultura juga merupakan salah satu subsector pertanian yang sangat berpotensi untuk di kembangkan di Indonesia. Holtikultura terdiri dari sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka. Produk holtikultura tersebut selain memberikan gizi juga berperan dalam memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan petani dan pelestarian lingkungan. Salah satu produk holtikultura yang memiliki prospek bagus untuk di kembangkan adalah sayuran. Sayuran merupakan bahan makanan yang di butuhkan oleh tubuh manusia sebagai sumber vitamin dan mineral, Salah satu dari berbagai jenis sayuran tersebut adalah mentimun.

Mentimun merupakan salah satu jenis sayuran dari keluarga labu-labuan yang sudah populer di seluruh dunia. Menurut sejarahnya, tanaman mentimun berasal dari benua Asia. Pertama kali tanaman mentimun di budidayakan oleh manusia seratus tahun yang lalu. Columbus di sebut-sebut sebagai orang yang berjasa menyebarluaskan tanaman mentimun ke seluruh dunia. Di Cina, mentimun mulai di kenal dua abad sebelum masehi, kemudian meluas ke negara-negara lain di kawasan Asia. Di Indonesia mentimun merupakan sayuran yang sangat populer dan di gemari hampir seluruh masyarakat. Meskipun demikian kebanyakan usahatani mentimun masih di anggap usaha sampingan (Rukmana, 1994).

Mentimun adalah salah satu sayuran buah yang banyak di konsumsi segar oleh masyarakat Indonesia. Meskipun bukan tanaman Indonesia, tetapi mentimun sudah sangat di kenal oleh masyarakat Indonesia. Jenis sayuran ini dengan mudah di temukan hampir di seluruh pelosok Indonesia dan merupakan tanaman yang bisa beradaptasi pada berbagai jenis iklim. Namun, budidaya mentimun lebih maksimal pada kondisi iklim kering dengan penyinaran penuh pada suhu 21 sampai 27 derajat celsius. Sedangkan ketinggian ideal untuk budidaya mentimun adalah 1000-1200 meter dari permukaan laut, meskipun begitu mentimun masih bisa di tanam di dataran rendah

Mentimun merupakan salah satu sayuran yang dapat dikonsumsi baik dalam bentuk segar maupun olahan, seperti acar, asinan, dan lain-lain. Selain sebagai sayuran konsumsi mentimun mempunyai berbagai manfaat lainnya seiring dengan berkembangnya industri kosmetik, ilmu kesehatan dan makanan

dengan berbahan mentimun. Mentimun memiliki kandungan gizi yang cukup baik, karena mentimun merupakan sumber mineral dan vitamin.

Tabel 1.1 Kandungan Nutrisi Per 100 gram Mentimun

Nutrisi	Kandungan
Kalori	15 mg
Protein	0,8 gr
Pati	0,1 gr
Karbohidrat	3 gr
Fosfor	30 mg
Besi	0,5 mg
Thianine	0,02 mg
Nriboflavin	0,01 mg
Asam	148 mg
Vitamin A	0,45 mg
Vitamin B1	0,3 mg
Vitamin B2	0,2 mg

Sumber : Sumpena (2007).

Berdasarkan Tabel 1.1 Kandungan Nutrisi per 100 gram mentimun terdiri dari vitamin, di antaranya 0,45 mg vitamin A, 0,3 vitamin B1, 0,2 vitamin B2. Sedangkan kandungan nutrisi yang lain yaitu 0,8 gram protein, 0,1 gram pati, 3 gram karbohidrat, Serta 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 mg thianine, 0,01 mg nriboflavin dan 148 mg asam (Sumpena, 2007).

Menurut Anwar et al. (2005), tanaman mentimun (*Cucumis sativus L.*) merupakan salah satu dari tujuh jenis tanaman sayuran utama yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia selain bawang merah, cabai, kacang panjang, kentang, kubis, dan tomat. . Produksi nasional mentimun di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2002 adalah 423 282; 431 921; 505 241 ton, dan rata-rata hasilnya adalah 9.67; 8.94; 12.15 ton per hektarKeputusan Menteri Pertanian (2006), berdasarkan rata-rata hasil mentimun yang masih sangat rendah jika

dibandingkan dengan potensi hasil dari salah satu varietas timun hibrida *Spring Swallow* yang mencapai 45 ton per hektar, serta belum adanya peningkatan produksi mentimun yang signifikan secara nasional dari kurun waktu tahun 2000 hingga 2009, maka harus diupayakan untuk meningkatkan produksi dan hasil mentimun per hektarnya agar dapat tercapai sesuai potensi hasilnya Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya kebutuhan sayuran sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap gizi Namun, sampai saat ini tingkat konsumsi sayuran per kapita bagi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, jika dibandingkan dengan rekomendasi FAO yaitu 73 kg per tahun.

Tabel 1.2 Produktivitas Tanaman Mentimun Nasional Tahun 2008 – 2012

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas(ton/ha)
2008	55.795	540.122	96,80
2009	56.099	583.139	103,90
2010	56.921	547.141	96,10
2011	53.596	521.535	97,30
2012	51.283	511.485	99,74
Laju(%/th)	-2,04	-1,20	0,89

Sumber: Kementerian Pertanian (2013).

Berdasarkan Tabel 1.2 Pertumbuhan produktivitas mentimun nasional mengalami penurunan. Penurunan terhadap luas panen sebesar -2,04 persen, penurunan terhadap produksi sebesar -1,20 persen, sementara peningkatan terhadap produktivitas hanya sebesar 0,89 persen. Salah satu propinsi yang memproduksi tanaman mentimun yaitu Propinsi Jawa Timur.

Tabel 1.3 Produksi Lima Propinsi Terbesar Penghasil Mentimun di Indonesia Tahun 2007-2011

Propinsi	Produksi (ton)				Laju (%/th)
	2008	2009	2010	2011	
Jawa Barat	163.661	212.159	178.308	182.220	5,29
<b>Jawa Timur</b>	30.725	34.924	34.931	34.458	<b>4,11</b>
Jawa Tengah	26.081	26.229	25.463	22.265	-4,97
Banten	26.963	21.245	27.183	20.577	-5,83
Sumatra Barat	20.471	21.635	21.354	20.518	0,16

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2011).

Berdasarkan Tabel 1.3, menunjukkan bahwa Propinsi Jawa Timur merupakan provinsi penghasil ke dua dalam memproduksi mentimun dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya. Hal ini dapat dilihat dari segi pertumbuhan dan produksi, Jawa Timur menunjukkan tingkat pertumbuhan paling tinggi ke dua dari propinsi-propinsi lainnya, yaitu sebesar 4,11 persen. Meskipun produksinya sempat sedikit menurun pada tahun 2011, tetapi tetap menjadi penghasil sayuran mentimun terbesar ke dua di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1.4 bahwa jumlah luas panen mentimun di Kabupaten Jember pada tahun 2012 di seluruh kecamatan mencapai 199 ha. Produktivitas mencapai 53,95 ku/ha, sedangkan total produksi mencapai 10.737 ku. Dari tiga puluh satu kecamatan di Kabupaten Jember ada dua belas kecamatan yang memproduksi mentimun dan sembilan belas kecamatan yang tidak memproduksi mentimun. Sementara kecamatan yang merupakan daerah sentra produksi yaitu Kecamatan Puger dengan produktivitas terbesar di Kabupaten Jember yang

mencapai 106,00 ku/ha. Oleh karena itu di pandang perlu untuk melakukan penelitian usahatani mentimun di Kecamatan Puger.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Mentimun Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ku)
1	Kencong	-	-	-
2	Gumukmas	14	51,43	720
<b>3</b>	<b>Puger</b>	<b>14</b>	<b>106,00</b>	<b>1.484</b>
4	Wuluan	-	-	-
5	Ambulu	11	5,00	55
6	Tempurejo	35	68,00	2.380
7	Silo	-	-	-
8	Mayang	15	22,27	334
9	Mumbulsari	21	44,43	933
10	Jenggawah	1	100,00	100
11	Ajung	23	50,13	1.153
12	Rambipuji	-	-	-
13	Balung	-	-	-
14	Umbulsari	18	87,33	1.572
15	Semoro	-	-	-
16	Jombang	-	-	-
17	Sumberbaru	-	-	-
18	Tanggul	-	-	-
19	Bangsalsari	-	-	-
20	Panti	12	101,92	1.223
21	Sukorambi	-	-	-
22	Arjasa	-	-	-
23	Pakusari	-	-	-
24	Kalisat	-	-	-
25	Ledokombo	29	23,31	676
26	Sumberjambe	-	-	-
27	Sukowono	-	-	-
28	Jelbuk	-	-	-
29	Kaliwates	-	-	-
30	Sumbersari	6	17,83	107
31	Patrang	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>199</b>	<b>53,95</b>	<b>10.737</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Jember(2012).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan biaya pada usahatani mentimun di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember sudah efisien?
2. Berapakah keuntungan usahatani mentimun di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keuntungan usahatani mentimun di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penenelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani mentimun di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui keuntungan usahatani mentimun di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember
3. Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani mentimun di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau faedah yang diharapkan peneliti adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah untuk pengembangan usahatani mentimun, khususnya di Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani mentimun dalam mengembangkan usahatannya.
3. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosial ekonomi pertanian.
4. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya